

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam merupakan agama *Rahmatan lil 'Alamin*. Sering dikemukakan sebagai pemahaman bahwa Islam merupakan agama yang *Rahmah* yang berarti kasih sayang, bentuk kasih sayang terhadap sesama manusia dan alam semesta serta tidak mendukung perilaku kekerasan antar manusia dan alam semesta.¹

Agama Islam memulai dakwahnya dengan kedamaian. Nabi Muhammad merupakan suatu sumber keteladanan dalam berdakwah. Salah satu dari bentuk keteladanan tersebut adalah sikap toleransi yang dijunjung tinggi dalam kehidupan antara sesama muslim dan non muslim. Konsep toleransi merupakan solusi dalam membina interaksi yang harmonis antar umat manusia. Toleransi merupakan sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Untuk merumuskan konsep toleransi dalam Islam, diperlukan pemahaman yang komprehensif terhadap nilai-nilai toleransi yang terkandung pada Al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga nilai-nilai tersebut dapat terintegasi

¹ Basuki & Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN PO Press, 2007), 12.

secara nyata dalam kehidupan saat ini.² Dalam Al-Qur'an surah Al-Kafirun

Allah berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا

أَعْبُدُ ۝ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ لَكُمْ دِينُكُمْ

وَلِي دِينِ ۝

Artinya: "Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku". (QS Al-Kafirun ayat 1-6).³

Telah disebutkan pada ayat diatas yang memberi pemahaman bahwasannya pengakuan terhadap keragaman agama sebagai sebuah keniscayaan hidup bermasyarakat. Islam sangat menjunjung tinggi perbedaan dimana saling menghargai satu sama lain meski berbeda keyakinan. Islam lebih lanjut memerintahkan untuk membangun kehidupan bermasyarakat dengan saling toleransi, saling menghormati, dan hidup rukun tanpa memaksakan suatu kehendak atau keyakinan kepada orang lain. Dengan kata lain, surat Al-Kafirun menegaskan adanya sikap menghargai dalam sosial

² Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia, *Jurnal Madaniyah*, Vol 9, No. 2, (2019), 285.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 911.

keagamaan bermasyarakat yang harus disikapi dengan toleransi sosial keagamaan.

Sedangkan dalam hadist juga dijelaskan sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ

إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: “Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: ditanyakan kepada Rasulullah SAW.

“Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda:

Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)”. (HR. Bukhari).⁴

Al-Hanifiyyah maksudnya lurus dan benar, sedangkan *As-samhah* maksudnya penuh kasih sayang dan toleransi. Jadi, agama islam hakikatnya merupakan agama yang berorientasi pada semangat mencari kebenaran secara toleran dan lapang dada.⁵

Di Indonesia sendiri, keberagaman merupakan suatu anugerah dari tuhan Yang Maha Esa. Negara Indonesia mempunyai beragam etnis, suku, budaya, dan agama, dengan kenyataan adanya keberagaman masyarakat di Indonesia, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, keyakinan, pandangan, dan kepentingan masing-masing termasuk dalam beragama. Maka demikian, hendaknya kita harus tetap waspada terhadap ancaman besar yang dapat memecah belah persatuan, salah satunya yaitu konflik yang berlarat

⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Jilid 1, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1999), 16.

⁵ Annisa Azizah Zakiyyah, *Hadist-Hadist Tentang Toleransi Beragama dalam Pemahaman dan Pengamalan Siswa SMK Texar Karawang*, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin Vol. 2, No. 3, (2022), 625.

belakang agama. Konflik berlatar belakang agama itu sendiri dapat terjadi pada berbagai macam kelompok, aliran, atau keyakinan. Dalam Islam sendiri, awal terjadinya konflik berlatar belakang agama ini dipicu dari sikap saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa paling benar sendiri, dan tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain.⁶ Keragaman etnis, ras, suku, dan agama pada akhirnya akan berlabuh pada penguatan identitas tatanan perbedaan, aspek keberagaman yang ada di Indonesia oleh sebagian orang dipahami sebagai pemicu gesekan antar entitas yang telah disebutkan diatas. Fenomena yang merupakan fakta menunjukkan informasi mengenai praktik-praktik yang memberikan pemahaman bahwa negara Indonesia belum benar-benar dewasa dalam menerima pluralitas, dalam beberapa kasus belakangan ini sebagai bukti atau contoh tindakan intoleransi yang berujung pada tindakan radikalisme yang memicu perilaku teror yang akan membahayakan banyak kalangan.⁷ Untuk mengelola situasi keberagaman keagamaan di Indonesia seperti yang telah disebutkan, kita membutuhkan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dalam menjalankan kehidupan keagamaan, salah satunya yakni dengan mengedepankan moderasi beragama.

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai suatu sikap dalam beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Keseimbangan dalam praktik sikap ini dapat menghindarkan kita dari sikap ekstrim berlebihan, fanatik, dan revolusioner yang melewati batas dan

⁶ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 7.

⁷ Rifki Rosyad, *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*, (Bandung: Lekkas, 2021), 1.

melanggar norma. Moderasi beragama juga dapat diartikan sebagai sikap, cara pandang, dan perilaku untuk selalu memposisikan pada tengah-tengah, berperilaku adil, dan tidak ekstrim dalam hal beragama.⁸ Pada pasal 1 ayat 1 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2024 tentang Tata Cara Koordinasi, Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama dijelaskan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama dan kepercayaan yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai kesepakatan berbangsa.⁹ Selain moderasi beragama, solusi yang dapat menciptakan kerukunan dalam menjalankan kehidupan keagamaan yaitu dengan menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjerumus pada sikap ekstrimisme, intoleransi, dan tindakan kekerasan.

Islam merupakan agama bagi seluruh makhluk Allah SWT. Bentuk dari pemahaman ini bagi umat Islam yang taat dan memiliki pribadi yang *Rahmatan lil 'Alamin*, dengan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan kita. Perwujudan dari *Rahmatan lil 'Alamin* adalah terciptanya perdamaian, sebagai benteng agar terhindar dari tindakan radikal yang sejalan dengan tujuan dan prinsip ajaran syariat islam.

⁸ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama...*, 17.

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia tentang Tata Cara Koordinasi, Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kemenag RI, 2024), 2.

Radikalisme merupakan suatu aliran atau paham yang mempunyai kehendak pada perubahan politik dan sosial budaya, yang menggunakan tindakan kekerasan sebagai bentuk upaya menyukseskan penyebaran keyakinan aliran mereka.¹⁰ Menurut pandangan Harun Nasution radikalisme adalah suatu gerakan yang menggunakan kekerasan untuk menyebarkan paham tersebut.¹¹

Paham Radikalisme seringkali memahami Al-Qur'an secara tekstual dan tidak komprehensif atau menyeluruh, tindakan radikalisme atas nama agama sering diidentikan dengan jihad dijalan Allah. Sedangkan jihad merupakan suatu yang positif jika dipahami dengan benar dan menyeluruh.

Radikalisme dalam penafsirannya sering disebut dengan kata *al-ghuluw* yang berarti melampaui batas, sedangkan radikalisme beragama dalam penafsiran disebut dengan *wa ghala fi al-din* yang berarti melampaui batas dalam perkara agama. Allah berfirman dalam Q.S al-Maidah (5):77 yaitu sebagai berikut:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ

ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), ‘Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan

¹⁰ Jaja Zarkasyi dan Thobib Al-Asyar, ed., *Radikalisme Agama Tantangan Kebangsaan*, Cetakan pertama (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kemenag RI, 2014), 3.

¹¹ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), 124.

telah menyesatkan banyak (manusia) serta mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus”

Telah disebutkan pada ayat diatas bahwa makna *ghuluw* ialah melampaui batas. Adapun *ghuluw* dalam beragama adalah suatu praktik pengamalan yang berlebih-lebihan, keras, dan kaku sampai pada sesuatu yang tidak mampu untuk dilakukan oleh seseorang. Sedangkan menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an dan Sunnah menggunakan kata *ghuluw* untuk menggambarkan pelampauan batas dalam agama. Kata *ghuluw* dalam berbagai bentuknya mengandung makna “ketinggian yang tidak biasa”.¹²

Di negara Indonesia sendiri, telah terjadi tindakan-tindakan yang dicap oleh masyarakat sebagai tindakan gerakan radikalisme dan terorisme, seperti peristiwa Bom Bali 1 yang terjadi pada tahun 2002, Bom Bali 2 yang terjadi pada tahun 2005, berlanjut lagi pada peristiwa Bom Sarinah yang terjadi pada bulan Januari 2016, dan peristiwa pengeboman gereja di Surabaya yang terjadi pada 13 Mei 2018.¹³

Fenomena berkembangnya radikalisme hampir dijangkau semua lapisan masyarakat, tidak hanya pada masyarakat kelas bawah, namun juga dikalangan menengah atas dibidang pendidikan dan ekonomi. Berkembangnya paham radikalisme rentan sekali terjadi pada umat muslim di berbagai Negara.

Penyebar paham radikalisme secara intensif menyebar melalui bidang pendidikan dan dakwah. Oleh karena itu, hendaknya kita dapat membentengi

¹² Danial, Disertasi: *Dimensi Radikalisme dalam Penafsiran Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 43.

¹³ Muh Turizal Husein, “Fenomena Radikalisme di Indonesia”, *Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, Vol. 13, No. 2 (2017), 2.

diri kita dari paham yang mengatasnamakan agama islam tetapi menggunakan cara kekerasan dalam penyebarannya. Pendidikan agama islam yang sesuai dapat memberikan pengajaran dan pemahaman tentang nilai-nilai perdamaian dan toleransi antar sesama.¹⁴

Pendidikan agama islam yang berparadigma *Rahmatan lil 'Alamin* dapat melahirkan manusia yang mempunyai sikap sosial dan peduli terhadap sesama manusia tanpa terkecuali, tanpa memandang dari kelompok dan agama yang mereka yakini. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai pengekspresian diri, karena dengan adanya pendidikan, manusia mempunyai arah dan tujuan yang positif untuk mengontrol perilaku hidup agar terhindar dari paham yang menyimpang.¹⁵ Pada pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkemangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶ Dalam hal ini peranan guru sangat dibutuhkan untuk memberikan pengajaran dan pemahaman tentang bahaya radikalisme dan pencegahannya.

¹⁴ Nala Auna Rabba, Skripsi: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mencegah Radikalisme di SMA Khadijah Surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 2.

¹⁵ Agus SB, *Merintis Jalan Mencegah Terorisme (Sebuah Bunga Rampai)*, (Jakarta: Semarak Lautan Warna Press, 2014), 136.

¹⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 4.

Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang peran yang sangat penting karena guru merupakan garda terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru berhadapan secara langsung dengan siswa untuk menyalurkan ilmu pengetahuan serta mendidik agar terciptanya nilai-nilai positif melalui keteladanan dan bimbingan.¹⁷ Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen, yang berisi “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini ranah pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”¹⁸ Guru merupakan suatu aspek pendidikan yang mampu memberikan pengaruh terhadap pola pikir siswa, terkhusus guru pendidikan agama islam sebagai suatu sosok yang sering menyampaikan ajaran yang terkandung pada agama islam di sekolah.

Guru pendidikan agama islam berperan meningkatkan pemahaman siswa mengenai *aqidah* (keyakinan), *syari'ah* (norma atau hukum), dan *akhlak* (perilaku) yang sesuai dalam ajaran islam. Agar sesuai dengan aspek *aqidah*, guru berperan memberikan pemahaman yang sesuai dengan ajaran islam mengenai keseimbangan dalam penggunaan dalil ‘aqli dan dalil naqli, memahami dalil secara kontekstual dan membentuk *aqidah* siswa supaya tidak gampang menilai salah dengan memvonis syirik, bid'ah, apalagi kafir. Pada aspek *syari'ah*, guru berperan memberi pemahaman kepada siswa agar berpegang teguh pada hukum Al-Qur'an dan Hadist dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dengan pemahaman

¹⁷ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 8.

¹⁸ *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. (Jakarta: Visimedia, 2008), 35.

dalil yang mendalam dan kontekstual,¹⁹ dikarenakan kelompok radikalisme sering kali memahami jihad dengan makna perang (*qital*). Padahal, menurut para ulama, jihad juga mempunyai makna lain yaitu perbaikan (*ishlah*), atau upaya bersungguh-sungguh dalam hal perbaikan.²⁰ Selanjutnya pada aspek *akhlak*, guru berperan memberikan pemahaman mengenai akhlak yang sesuai dengan ajaran islam dengan mendukung serta menganjurkan penghayatan ajaran islam, selama menggunakan cara atau sikap yang tidak bertentangan dengan prinsip ajaran islam agar siswa tidak memiliki sikap berlebihan (*ghuluw*) atau fanatik terhadap ajaran yang dapat menjerumuskan pada sikap kekerasan.²¹

Pengaruh paham radikalisme dapat mempengaruhi siapapun termasuk peserta didik dibangku sekolah termasuk pada tingkatan SMA atau MA sederajat. Bagi peserta didik MA, pengalaman keberagaman merupakan suatu hal yang bersifat individu dari pengalaman manusia itu sendiri. Dalam buku yang berjudul *Stages of Faith* yang di tulis oleh James W. Fowler mengembangkan suatu teori terhadap perkembangan dalam keyakinan seseorang (*stages of faith development*) sepanjang hidup manusia. Pada teorinya dijelaskan bahwa peserta didik MA berada pada tahap ketiga, yakni pada tahap kepercayaan *sintetik konvensional*. Pada tahap ketiga ini, peserta didik menaruh minat ingin mempelajari suatu sistem kepercayaan orang lain dan menerimanya mentah-mentah tanpa adanya sikap kritis dalam meyakinkannya. Jadi pada tahap kepercayaan *sintetik konvensional*, peserta

¹⁹ Amin Haedari, *Membentengi Sekolah dari Radikalisme*,... 19.

²⁰ Jaja Zarkasyi dan Thobib Al-Asyar, ed., *Radikalisme Agama Tantangan Kebangsaan*,... 17.

²¹ Amin Haedari, *Membentengi Sekolah dari Radikalisme*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, 2016), 20.

didik pada tingkatan ketiga (MA) ini dapat dengan mudah dipengaruhi oleh doktrin-doktrin, termasuk oleh doktrin menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama yang telah dipercayainya sehingga dapat menimbulkan bahaya pada dirinya sendiri.²² Jadi peran oleh guru merupakan suatu yang penting dalam mengarahkan siswa khususnya pada siswa jenjang SMA atau MA sederajat, karena jika bukan guru yang memiliki pemahaman yang luas akan menyebabkan siswa mudah terhasut oleh doktrin-doktrin yang menyimpang dan bertentangan dengan nilai-nilai yang luhur seperti doktrin paham radikalisme maupun terorisme.

MA Al-Amien Kota Kediri berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien, siswa dan siswi MA Al-Amien Kota Kediri mayoritas berasal dari santri Pondok Pesantren Al-Amien itu sendiri yang berasal dari beragam daerah (etnis, ras, dan suku). Karena adanya perbedaan asal daerah berpotensi terjadi sikap intoleran, sikap intoleransi seringkali berujung pada sikap deskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan yang dikhawatirkan menimbulkan benih dari radikalisme maupun terorisme, keragaman etnis, ras, dan suku dikhawatirkan akan menciptakan penguatan identitas dalam tatanan perbedaan, aspek keberagaman oleh sebagian orang dipahami sebagai pemicu gesekan antar entitas. Fenomena yang merupakan fakta menunjukkan informasi mengenai praktik-praktik yang memberikan pemahaman bahwa negara Indonesia belum benar-benar dewasa dalam menerima pluralitas, dalam beberapa kasus belakangan ini sebagai bukti atau contoh tindakan intoleransi yang berujung pada tindakan radikalisme yang memicu perilaku

²² Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyikapi Rentang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran Hingga Pasca Kematian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 297.

teror yang akan membahayakan banyak kalangan khususnya pada bidang pendidikan.²³ Bukti yang menunjukkan bahwa kasus intoleransi pada dunia pendidikan masih sering terjadi ditunjukkan oleh hasil survei dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPMI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada survei ini menunjukkan bahwa pengaruh intoleransi dan radikalisme menjalar ke banyak sekolah dan universitas di Indonesia. Menurut survei ini, terdapat 51,1% responder siswa dan mahasiswa yang memiliki opini intoleran terhadap aliran islam minoritas, selain itu terdapat 34,3% responder yang sama tercatat memiliki opini intoleransi kepada kelompok agama lain selain islam. Survei ini juga menunjukkan sebanyak 48,95% responder merasa pendidikan agama mempengaruhi mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain, dan yang lebih gawat adalah terdapat 58,5%.²⁴

MA Al-Amien yang merupakan pendidikan formal yang dinaungi oleh Pondok Pesantren Al-Amien juga memiliki potensi akan terjadinya sikap intoleran yang berujung pada sikap deskriminatif antar santri yang juga merupakan siswa siswi MA Al-Amien sendiri. Belakangan ini terdapat kasus yang menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren pun masih ada kasus perundungan yang merupakan suatu sikap deskriminatif yang bisa dikatakan suatu sikap yang keji, contohnya yaitu kasus perundungan dan penganiayaan oleh sesama santri yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Hanifiyah Mojo Kediri pada Februari 2024 lalu, kasus seperti ini merupakan suatu sikap deskriminatif antar santri yang ditakutkan akan menimbulkan sikap yang

²³ Rifki Rosyad, *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*, (Bandung: Lekkas, 2021), 1.

²⁴ Hamid Nasuhi & Abdallah, *Pelita yang Meredup (Keberagaman Guru Sekolah atau Madrasah di Indonesia)*, (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2018), 4.

keras, arogan, dan tidak berperikemanusiaan yang merupakan tindakan-tindakan yang merujuk pada tindakan radikal.²⁵

Dalam menangani tindakan-tindakan intoleransi yang ditakutkan akan menimbulkan sikap deskriminatif, perundungan dan kekerasan di dunia pendidikan yang merupakan benih-benih sikap radikalisme diperlukan adanya pencegahan oleh seseorang yang bertugas untuk mengarahkan siswa yakni guru. Pencegahan radikalisme di sekolah tidak perlu menunggu adanya korban yang terpengaruh terlebih dahulu, melainkan harus ada penanganan oleh guru ketika ada potensi-potensi yang mengarah kepada sikap yang menjadi cikal bakal perilaku radikalisme tersebut. MA Al-Amien Kota Kediri terus berusaha melakukan upaya dalam pencegahan pengaruh paham radikalisme, khususnya oleh guru Pendidikan Agama Islam. Guru di MA Al-Amien Kota Kediri selalu melakukan pembinaan iman dan taqwa yang bertujuan agar terciptanya sikap kedewasaan dalam beragama islam sehingga tidak gampang terpengaruh dengan isu-isu dari paham radikalisme yang marak terjadi.

Guru pendidikan agama islam di MA Al-Amien Kota Kediri memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing.²⁶ 3 peran guru ini dapat diaplikasikan terhadap pencegahan paham radikalisme. Peran guru pendidikan agama islam sebagai pendidik bagi siswa dalam mencegah radikalisme beragama dengan cara melakukan penanaman karakter atau sikap-sikap yang baik (*akhlaqul karimah*), pembiasaan sikap menghargai

²⁵ Hana Humaira Sachmaso, "Implikasi Hukum dari Tindak Kejahatan Anak di Bawah Umur: Analisis Bullying di Pondok Pesantren Al-Hanafiyah Kediri", *Jurnal Yayasan Daarul Huda Kruengmane*, Vol. 2, No. 2, (2024), 4.

²⁶ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*. (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 29.

antar sesama (toleransi), dan membiasakan penerapan semboyan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).

Peran guru pendidikan agama islam sebagai pengajar bagi siswa dalam mencegah radikalisme beragama dengan cara memberikan pemahaman mengenai radikalisme beragama serta bahaya radikalisme beragama yang mengacu pada tugas guru dengan menyiapkan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Peran guru pendidikan agama islam sebagai pembimbing dengan cara melakukan kontrol mengenai buku bacaan, buku ajar, situs-situs yang diakses siswa ketika pembelajaran di laboratorium komputer, pendampingan pada kegiatan keorganisasian, kerjasama antara guru dengan pengurus pondok pesantren Al-Amien dalam pembimbingan dan pendampingan.

Kemudian strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam mencegah paham radikalisme beragama pada siswa dengan melaksanakan kegiatan deradikalisasi yang berupa edukasi pada siswa mengenai radikalisme beragama dan bahayanya, kegiatan keaswajaan yang terkandung pada keorgkan karakter siswa yang luhur dengan kegiatan pramuka.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Paham Radikalisme beragama pada Siswa di MA Al-Amien Kota Kediri”. Penelitian mendalam pada peran guru pendidikan agama islam dalam mencegah paham radikalisme beragama ini mendeskripsikan bagaimana peran guru agar tidak terjadi masuknya paham radikalisme beragama di sekolah tersebut.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam mencegah paham radikalisme beragama pada siswa di MA Al-Amien Kota Kediri?
2. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar dalam mencegah paham radikalisme beragama pada siswa di MA Al-Amien Kota Kediri?
3. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam mencegah paham radikalisme beragama pada siswa di MA Al-Amien Kota Kediri?
4. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mencegah paham radikalisme beragama pada siswa di MA Al-Amien Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam mencegah paham radikalisme beragama pada siswa di MA Al-Amien Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar dalam mencegah paham radikalisme beragama pada siswa di MA Al-Amien Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam mencegah paham radikalisme beragama pada siswa di MA Al-Amien Kota Kediri.

4. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mencegah paham radikalisme beragama pada siswa di MA Al-Amien Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada lembaga pendidikan mengenai peran guru PAI dalam mencegah paham radikalisme

2. Secara praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi sekolah.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menawarkan upaya dan memberikan wawasan yang dapat dilakukan oleh guru dalam mencegah paham radikalisme beragama.

- c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan terhadap bahaya paham radikalisme sehingga siswa dapat mendapatkan pemahaman dan dapat menyikapinya dengan baik.

- d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pencegahan paham radikalisme serta menambah bekal pengalaman bagi peneliti.

E. Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Penulis, Tahun	Jenis dan Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Skripsi “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu” Oleh Lipia Citra Dewi,	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif	Hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwasanya peran guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu dalam menghindari paham radikalisme, dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi materi aqidah	Penelitian ini sama-sama berfokus pada peran guru PAI dalam pencegahan paham radikalisme di sekolah	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitian yang kedua, yakni penelitian peneliti berfokus pada peran guru PAI sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing dalam pencegahan paham

	2021.		serta diajarkan untuk berpegang teguh pada keyakinan memberikan arahan, motivasi dan keteladanan.		radikalisme di sekolah serta strategi dalam pencegahan paham radikalisme, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada peran guru PAI nya saja. Selain itu perbedaan yang kedua terletak pada lokasi penelitiannya, penelitian ini terletak di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu, sedangkan penelitian peneliti terletak
--	-------	--	---	--	---

					di MA Al-Amien Kota Kediri
2	Skripsi “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kabupaten Kampar” Oleh Zulfani, 2019.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwasanya peranan guru PAI dalam menangkal paham radikalisme pada peserta didik di SMA Negeri 3 Siak Hulu diantaranya guru memerikan pemahaman apa itu radikalisme peserta bahayanya, menjadi teladan terhadap hal	Penelitian ini sama-sama berfokus pada peran guru PAI dalam pencegahan paham radikalisme pada siswa	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitian yang empat, yakni penelitian peneliti berfokus pada peran guru PAI sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing dalam pencegahan paham radikalisme di sekolah

			toleransi dan kerukunan, mengawasi kegiatan Rohis, dan melakukan pendampingan kegiatan keagamaan.		serta strategi dalam pencegahan paham radialisme, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada peran guru PAI nya saja. Selain itu perbedaan yang kedua terletak pada lokasi penelitiannya, penelitian ini terletak di SMA Negeri 3 Siak Hulu Kaupaten Kampar, sedangkan
--	--	--	---	--	---

					penelitian peneliti terletak di MA Al-Amien Kota Kediri .
3	Skripsi “Peran Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme pada Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta” Oleh Abdul Kholik, 2021.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta dalam mencegah penyebaran paham radikal di lingkungan sekolah yakni dengan mengembangkan kurikulum, memperkuat	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni terletak pada fokus penelitiannya peranan guru	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitian yang keempat, yakni penelitian peneliti berfokus pada peran guru PAI sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing dalam pencegahan paham

			<p>pendidikan karakter, menambah mata pelajaran ISMUBA, melakukan pendampingan dalam kegiatan non-akademik.</p>	<p>PAI dalam mencegah paham radikalisme.</p>	<p>radikalisme di sekolah serta strategi dalam pencegahan paham radikalisme, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada peran guru PAI nya saja. Selain itu perbedaan yang kedua terdapat pada lokasi penelitian. Penelitian ini berlokasi di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta sedangkan</p>
--	--	--	---	--	--

					peneliti memilih lokasi penelitian di MA Al-Amien Kota Kediri
4	Skripsi “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mencegah Radikalisme di SMA Khadijah Surabaya” Oleh Nala Auna Rabba, 2019.	Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif.	Hasil peneltian ini menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama islam dalam mencegah paham radikal di lingkungan sekolah yakni dengan mengembangkan kurikulum, memperkuat pendidikan karakter, menambah mata	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni terletak pada konteks peran guru dalam mencegah	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian peneliti berfokus pada peran guru PAI sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing dalam pencegahan paham radikalisme di sekolah

			<p>pelajaran <i>Ahlusunnah wal-Jama'ah</i>, melakukan pendampingan dalam kegiatan non akademik.</p>	<p>paham radikalisme pada siswa.</p>	<p>serta strategi dalam pencegahan paham radikalisme, sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya guru dalam mencegah radikalisme pada siswa dan kontrol guru terhadap perkembangan siswa.</p>
5	<p>Jurnal “Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan metode</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang perlu dilakukan dalam</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitiannya,</p>

	<p>di Masyarakat Indonesia” Oleh Mohammad Fuad Al-Amin & Mohammad Rosyidi, 2019</p>	<p>deskriptif kualitatif.</p>	<p>pengimplementasian toleransi dengan cara menginternalisasikan nilai toleransi dalam islam kedalam kehidupan bermasyarakat.</p>	<p>yang dilakukan peneliti yakni pada konteks toleransi beragama, agar tidak terjerumus pada tindakan radikalisme.</p>	<p>yakni penelitian peneliti berfokus pada peran guru PAI sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing dalam pencegahan paham radikalisme di sekolah serta strategi dalam pencegahan paham radikalisme, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengimplementasian</p>
--	---	-------------------------------	---	--	---

					toleransi dalam islam pada masyarakat.
--	--	--	--	--	---

F. Definisi Istilah

1. Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran berarti pemain sandiwara (film), peran merupakan tindakan yang diharapkan dapat dimiliki oleh seseorang yang mempunyai kedudukan di masyarakat.²⁷

Peran yaitu suatu aktivitas yang diperankan atau dijalankan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan atau status sosial di dalam organisasi. Peran merupakan suatu tindakan yang dijalankan atau diemban oleh seseorang atau lembaga organisasi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.²⁸

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang mempunyai tanggung jawab pada perkembangan siswa yang meliputi perkembangan potensi serta perkembangan pada jasmani dan rohani siswa yang sesuai dengan syariat Islam agar tercapinya tujuan pendidikan agama islam yaitu untuk mendidik, mengajar, dan membimbing siswa dalam memahami ajaran agama Islam.²⁹

Guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing dapat diartikan sebagai berikut:

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014).

²⁸ Fathiyaturrahmah & Safrudin Edi Widodo, *Peranan Ilmu dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an*. (Jember: Madani Center Press, 2008), 9.

²⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 27.

a. Pendidik

Mendidik merupakan suatu proses aktivitas dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup pada individu seseorang atau sekelompok orang.³⁰

b. Pengajar

Guru memiliki tugas memberikan pengajaran di sekolah, penyampaian pembelajaran dari guru kepada siswa agar siswa mampu memahami dengan baik materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Guru juga melakukan upaya terhadap murid agar berkembangnya perubahan sikap, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, dan hubungan sosial melalui pengajaran yang diberikan.³¹

c. Pembimbing

Guru merupakan pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang bertanggung jawab terhadap kelancaran perjalanan tersebut. Bimbingan perjalanan ini meliputi emosional, mental, moral, kreatifitas, dan spiritual yang lebih mendalam dan berkelanjutan.³²

3. Radikalisme Beragama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme berarti suatu paham yang mempunyai keinginan perubahan menggunakan cara keras. Radikalisme diambil dari kata dasar radikal dalam bahasa latinnya yaitu *radic* yang artinya akar. Menurut Roger Scruton, definisi radikal yaitu seseorang yang mempunyai keinginan untuk membawa gagasan

³⁰ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 44.

³¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 124.

³² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006), 40.

politik sampai keakar-akarnya lalu dipertegas oleh doktrin-doktrin yang merupakan hasil dari upaya tersebut. Ia juga menyatakan bahwa radikal sangat berniat untuk melakukan perubahan melalui pendesakan dalam masyarakat.³³

Radikalisme beragama dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan atas nama agama.³⁴

Berdasarkan penjelasan dari berbagai teori diatas, dapat dipahami bahwa peran guru pendidikan agama islam dalam mencegah paham radikalisme beragama pada siswa diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh guru khususnya guru pendidikan agama islam dengan berlandaskan syariat islam dalam prakteknya guna mencegah munculnya benih-benih paham radikalisme beragama pada siswa.

³³ Bahtiar Siregar & Rustam Efendi, "Upaya Pemerintah Menangkal Gerakan Radikalisme", *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, Vol. 6, No. 2 (2021), 4.

³⁴ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 45.